

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan suatu tahapan dimana suatu bangsa menyiapkan generasi penerusnya agar dapat melaksanakan kehidupan dan meraih tujuan hidup dengan cara yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan salah satu fondasi penting dalam menciptakan kemajuan suatu negara. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa dapat menciptakan sumber daya manusia yang dapat bersaing, serta siap menghadapi berbagai tantangan di dunia modern saat ini. (Septiana et al., 2023)

Manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan akan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran maupun cara-cara lain yang diakui oleh masyarakat. Keberadaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan mendesak dalam kehidupan manusia. Pada kenyataannya, pendidikan mampu mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih maju dan beradab. Pendidikan telah hadir sejak manusia pertama kali ada, sehingga keberadaannya sejalan dengan perjalanan hidup manusia itu sendiri. (Minarti, 2012)

Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup tiga komponen utama yaitu *input*, proses, dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah karakteristik sumber daya yang tersedia pada sebuah lembaga pendidikan, yang meliputi sumber daya manusia (guru, staf, dan peserta didik) serta sumber daya lainnya seperti sarana dan prasarana, peralatan, perlengkapan, dan dana. (Badrudin, 2024)

Salah satu komponen penting dalam mutu pendidikan adalah sarana dan prasarana, keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan seluruh sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia secara optimal, efektif, dan efisien. Sarana dan prasarana tersebut perlu diberdayakan serta dikelola dengan baik agar dapat menunjang kepentingan proses pembelajaran secara maksimal. Pengelolaan yang dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa

penggunaan sarana dan prasarana di sekolah berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting di lingkungan sekolah, karena keberadaannya berperan besar dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Sarana Pendidikan menurut Ibrahim Bafadal adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses Pendidikan sekolah. Sedangkan prasarana Pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses Pendidikan di sekolah. (Ibrahim Bafadal, 2004)

Menurut Suharsimi Arikunto, 2018, sarana pendidikan merupakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik yang bersifat bergerak maupun tidak bergerak, yang berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan tertib, efektif, dan efisien. Tanjung & Sofyan, 2020 Menjelaskan yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Seperti meja, kursi, serta alat-alat dalam media pembelajaran yang berada di dalam kelas.

Sebagai bagian dari manajemen pendidikan, keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap serta layak akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan bermakna bagi peserta didik (Aziz et al., 2022). Oleh karena itu, sarana dan prasarana tidak hanya perlu tersedia, tetapi juga harus dikelola secara efektif melalui penerapan manajemen sarana dan prasarana yang baik.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut Rohiat (2010), manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, serta pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan supaya tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien, sementara itu menurut Daryanto (2013), manajemen sarana dan prasarana merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara

sengaja dan bersungguh-sungguh, serta pembinaan secara berulang terhadap benda-benda pendidikan agar senantiasa siap pakai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 45, ditegaskan bahwa setiap satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, wajib menyediakan sarana dan prasarana yang mampu memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan. Penyediaan sarana dan prasarana tersebut harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan Siswa, meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, serta kejiwaan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan potensi Siswa secara optimal. Selain itu, pemerintah juga mengatur lebih lanjut mengenai standar penyediaan sarana dan prasarana pendidikan melalui peraturan pemerintah sebagai pedoman bagi setiap satuan pendidikan dalam memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan yang memadai.

Selain itu, Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023 menetapkan standar yang komprehensif untuk sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa semua Siswa memiliki akses ke fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai atau belum mengelolanya secara optimal.

Melalui Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menegaskan pentingnya memanfaatkan berbagai fasilitas, sumber daya, serta sarana yang telah Allah sediakan bagi kehidupan manusia. Ayat-ayat tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Islam memandang penyediaan dan pemanfaatan sarana prasarana sebagai hal yang penting dalam membangun kehidupan yang sejahtera, menunjang proses pendidikan, serta mendorong kemajuan masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu dalam surat Al-Mulk (67:15), yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ①

Artinya:” Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu agama, niscaya Allah Ta’ala akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim no.2699, sunan At-Tirmidzi no.2646, dan musnad Imam Ahmad no.8316)

Dalam konteks pendidikan, sarana merujuk pada alat-alat langsung yang digunakan dalam pembelajaran seperti buku, kitab, alat tulis, teknologi pembelajaran, hingga platform digital. Sementara prasarana mencakup fasilitas pendukung seperti ruang kelas, ruang kesehatan, masjid, dan lingkungan belajar yang kondusif. Keberadaan sarana dan prasarana ini menjadi bagian dari “jalan” yang memudahkan seseorang dalam menuntut ilmu sebagaimana dimaksud dalam hadis.

Hadis tersebut juga dapat dipahami bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan bentuk ikhtiar manusia dalam membuka jalan menuju kemudahan belajar. Semakin baik kualitas dan pengelolaan sarana prasarana, maka semakin besar peluang Siswa untuk memperoleh ilmu dengan efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam manajemen pendidikan bahwa fasilitas yang lengkap dan terkelola dengan baik akan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana pendidikan tidak hanya berpengaruh terhadap pembelajaran, tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat kepuasan siswa. Kepuasan siswa merupakan salah satu indikator dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan layanan pendidikan, termasuk dalam hal penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Menurut Philip & Kotler, 2024, kepuasan muncul ketika harapan pengguna sesuai atau melebihi pengalaman yang dirasakan terhadap suatu layanan.

Hubungan antara sarana dan prasarana dengan kepuasan siswa dapat dijelaskan melalui *Disconfirmation Expectation* yang dikembangkan oleh Richard L. Oliver menjelaskan bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh terhadap kepuasan Siswa. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana Siswa menilai fasilitas

yang disediakan oleh sekolah atau institusi. Jika fasilitas tersebut memenuhi atau bahkan melampaui harapan mereka, Siswa akan merasa puas (*positive disconfirmation*). Sebaliknya, jika fasilitas tidak memadai atau berada di bawah harapan, hal ini akan menyebabkan ketidakpuasan (*negative disconfirmation*). (Oliver, 2014)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana serta kualitas pelayanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan siswa, meskipun terdapat variasi dalam besaran kontribusinya pada masing-masing lembaga pendidikan. Amaliyah & Rosdiana, (2023) menegaskan bahwa fasilitas dan layanan pendidikan memberikan kontribusi sebesar 88,1% terhadap kepuasan siswa, yang menunjukkan betapa besarnya peran kedua aspek tersebut dalam menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan. Senada dengan hal tersebut, Salsabila et al., (2022) menemukan bahwa manajemen sarana pendidikan berkontribusi sebesar 76,9% terhadap kepuasan siswa, mengindikasikan bahwa pengelolaan fasilitas secara terencana dan sistematis menjadi faktor penentu yang tidak dapat diabaikan. Lebih lanjut, Cahyani et al., (2024) mengungkapkan bahwa meskipun kualitas pelayanan cenderung lebih dominan pengaruhnya dibandingkan sarana prasarana, keduanya secara simultan tetap memberikan kontribusi signifikan sebesar 73,9% terhadap kepuasan santri, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan menyeluruh terhadap pengelolaan fasilitas dan layanan merupakan kunci dalam meningkatkan kepuasan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Meskipun secara umum ketersediaan sarana dan prasarana telah mendekati standar kebutuhan yang ditetapkan, masih terdapat beberapa fasilitas yang belum terpenuhi secara optimal, seperti keterbatasan jumlah ruang kelas, belum memadainya fasilitas ruang kesehatan, ruang lab dan terbatasnya sarana pembelajaran berbasis teknologi serta perangkat teknologi informasi (IT). Selain itu, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana yang tersedia juga belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut berpotensi menghambat

efektivitas proses pembelajaran serta mengurangi kenyamanan Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Padahal, sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung terciptanya layanan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, kondisi ini diduga berpengaruh terhadap tingkat kepuasan Siswa terhadap layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Adanya kesenjangan antara kondisi sarana dan prasarana yang tersedia dengan kebutuhan Siswa menunjukkan perlunya dilakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap kepuasan Siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Kepuasan Siswa di SMPN 60 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan manajemen sarana dan prasarana di SMPN 60 Bandung?
2. Bagaimanakah tingkat kepuasan siswa terkait dengan sarana dan prasarana di SMPN 60 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan manajemen sarana dan prasarana terhadap kepuasan Siswa di SMPN 60 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami penerapan manajemen sarana dan prasarana di SMPN 60 Bandung.
2. Memahami tingkat kepuasan Siswa terhadap sarana dan prasarana di SMPN 60 Bandung.
3. Menganalisis pengaruh penerapan manajemen sarana dan prasarana terhadap kepuasan Siswa di SMPN 60 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis** Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen sarana dan prasarana sekolah. Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara penerapan manajemen sarana dan prasarana dengan kepuasan Siswa, serta memperkaya kajian empiris mengenai faktor-faktor pendukung mutu layanan pendidikan di satuan pendidikan menengah pertama.
2. **Manfaat Praktis**
 - a. **Bagi Sekolah (SMPN 60 Bandung)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam menerapkan manajemen sarana dan prasarana secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sarana dan prasarana guna meningkatkan kepuasan Siswa terhadap layanan pendidikan yang diberikan.
 - b. **Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam menyusun kebijakan dan program pengembangan fasilitas sekolah yang berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan Siswa.
 - c. **Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada guru dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Dengan pengelolaan fasilitas yang baik, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan kenyamanan serta kepuasan Siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, baik dengan objek, variabel, maupun pendekatan penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperkaya kajian dan pengembangan penelitian di bidang manajemen pendidikan.

E. Kerangka Berfikir

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen esensial dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pemerintahan daerah satuan pendidikan, dan masyarakat menggunakan standar sarana dan prasarana sebagai pedoman untuk pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana satuan pendidikan. Standar ini menetapkan kriteria sarana dan prasarana yang harus ada pada satuan pendidikan saat melaksanakan pendidikan.

Sarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai alat dan perlengkapan untuk tujuan pembelajaran. Sarana yaitu bahan pembelajaran, alat pembelajaran dan perlengkapan. Prasarana merupakan syarat dasar yang harus dipenuhi sekolah agar dapat menyelenggarakan proses pendidikan dengan baik. Hal ini berbeda dengan fasilitas. Komponen pembentuk infrastruktur meliputi tanah, bangunan dan ruang, serta jalan raya.

Menurut Mesiono, 2018 dalam (Ferly Andreyanto, 2025) Manajemen Sarana dan Prasarana adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sarana dan prasarana yang digunakan dalam suatu organisasi atau institusi untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai saja tidak cukup tanpa adanya pengelolaan yang efektif dan sistematis. Dalam penelitian ini, penerapan manajemen sarana dan prasarana diukur melalui empat indikator utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pengadaan, (3) pemeliharaan, dan (4) penghapusan (Ibrahim Bafadal, 2004). Pengelolaan yang baik melalui keempat aspek tersebut akan

memastikan bahwa sarana dan prasarana selalu dalam kondisi layak pakai, tersedia saat dibutuhkan, serta mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

Menurut Sopiadin, 2010, mengemukakan kepuasan siswa merupakan suatu sikap positif siswa terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterimanya. Jika pelayanan proses belajar mengajar yang diterima cocok dengan apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan merasa puas, dan jika pelayanan yang diterima tidak sesuai, maka siswa akan merasa tidak puas.

Disconfirmation Expectation dari Richard L. Oliver (2014), kepuasan timbul ketika terdapat kesesuaian atau kelebihan antara ekspektasi dengan kenyataan yang dirasakan. Jika Siswa merasakan bahwa fasilitas sekolah sesuai atau melebihi harapan mereka, maka akan muncul kepuasan (*positive disconfirmation*). Sebaliknya, fasilitas yang tidak memadai akan menyebabkan ketidakpuasan (*negative disconfirmation*). Oleh karena itu, hal ini bergantung pada sejauh mana serta arah perbedaan antara kinerja yang dirasakan dan standar perbandingan. Biasanya, paradigma seperti itu menggambarkan kepuasan konsumen sebagai proses perbandingan yang hasilnya (kepuasan/ketidakpuasan).

Ketika kinerja yang dirasakan melampaui ekspektasi, terjadi apa yang disebut *positive disconfirmation*, yaitu kondisi di mana konsumen mendapatkan lebih dari yang mereka harapkan. Kondisi ini menghasilkan tingkat kepuasan yang tinggi, bahkan bisa berujung pada loyalitas dan rekomendasi positif. Sebaliknya, apabila kinerja yang dirasakan sesuai dengan ekspektasi, terjadi *confirmation*, di mana tidak ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Konsumen merasa cukup puas, namun kepuasannya bersifat moderat dan belum tentu mendorong loyalitas jangka panjang. Kondisi yang paling merugikan terjadi ketika kinerja berada di bawah ekspektasi, yang disebut *negative disconfirmation*. Dalam kondisi ini, konsumen merasa kecewa karena realita tidak memenuhi harapan mereka, sehingga timbul ketidakpuasan yang berpotensi mendorong komplain, perpindahan ke kompetitor, atau penyebaran ulasan negatif.

Dalam penelitian ini, kepuasan siswa diukur melalui lima indikator yang mengacu pada Tjiptono (2020), yaitu: (1) kesesuaian harapan, (2) ketersediaan fasilitas, (3) kenyamanan lingkungan belajar (4) kondisi dan kelayakan fasilitas. Empat indikator ini selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen angket Variabel Y pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 60 Bandung, ditemukan beberapa keterbatasan fasilitas, seperti jumlah ruang kelas yang belum memadai, keterbatasan fasilitas ruang kesehatan, ruang lab serta kurangnya perangkat teknologi pembelajaran seperti perangkat teknologi informasi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan dan *efektivitas* proses pembelajaran yang dirasakan oleh siswa, sehingga diduga berdampak pada tingkat kepuasan mereka terhadap layanan pendidikan yang diberikan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan manajemen sarana dan prasarana terhadap kepuasan siswa di SMPN 60 Bandung.

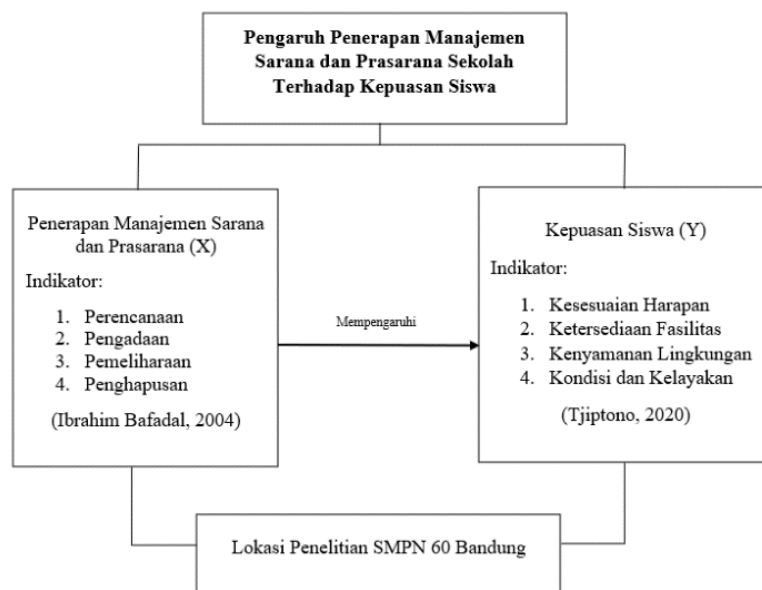


Figure 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan tentatif tunggal digunakan menyusun teori atau eksperimen dan diuji (Amar, 1961), diperkuat dengan pendapat John W. Creswell, 2017 bahwa hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel *independen* dan variabel *dependen*. Sejalan dengan

pendapat tersebut pada hakekatnya hipotesis disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disampaikan dalam bentuk pernyataan berdasarkan penalaran logika berbasis teori, dalil temuan penelitian dan fenomena aktual dilapangan. (Yam & Taufik, 2021)

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan kajian teori dan konsep yang telah diuraikan:

H0: Tidak terdapat pengaruh penerapan manajemen sarana dan prasarana terhadap kepuasan Siswa di SMPN 60 Bandung.

H1: Terdapat pengaruh penerapan manajemen sarana dan prasarana terhadap kepuasan Siswa di SMPN 60 Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas topik yang berkaitan dengan fasilitas pendidikan dan kepuasan siswa dari berbagai sudut pandang, baik dari segi variabel yang digunakan, metode penelitian, maupun jenjang pendidikan yang menjadi objek kajian. Penelitian-penelitian ini berfungsi sebagai bahan perbandingan sekaligus fondasi bagi penelitian yang sedang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Rosdiana (2023) meneliti pengaruh sarana prasarana dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan belajar siswa di SD YPW Krakatau Steel V Kota Cilegon. Titik persamaannya adalah keduanya sama-sama mengkaji pengaruh sarana prasarana terhadap kepuasan belajar di sekolah formal dengan metode kuantitatif. Namun perbedaannya cukup jelas; penelitian tersebut menasar jenjang SD dengan dua variabel bebas, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMP dengan satu variabel bebas saja, yakni sarana prasarana.
2. Salsabila et al. (2022) mengkaji pengaruh manajemen sarana pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa di MTs Al-Muawanah Susukanlebak. Keduanya sama-sama menemukan adanya keterkaitan yang berarti antara sarana pendidikan dan kepuasan belajar siswa. Yang membedakannya adalah jumlah sampel; penelitian Dhia Salsabila dkk. hanya melibatkan 30 responden dengan teknik cluster random sampling, sementara penelitian ini melibatkan jumlah populasi dan sampel yang jauh lebih besar.

3. Febrianti et al. (2019) mengukur indeks kepuasan mahasiswa terhadap sarana prasarana perkuliahan di FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Kesamaannya terletak pada penggunaan kuesioner sebagai alat ukur kepuasan terkait fasilitas. Perbedaannya ada pada subjek yang diteliti; penelitian Febrianti dkk. menyorot mahasiswa di perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMP.
4. Cahyani et al. (2024) meneliti pengaruh sarana prasarana dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan santri di Pondok Pesantren Modern Sahid Bogor. Persamaannya adalah penggunaan analisis statistik untuk melihat hubungan antara fasilitas dan kepuasan peserta didik. Perbedaan yang cukup mencolok terletak pada temuan; penelitian Cahyani dkk. menyimpulkan bahwa sarana prasarana tidak memiliki pengaruh secara parsial, melainkan hanya berpengaruh ketika digabungkan dengan variabel kualitas pelayanan, sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa sarana prasarana secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa.
5. Sohibuz Zikri & Kurniawan (2023) melakukan survei tingkat kepuasan siswa terhadap sarana dan prasarana olahraga di SMP Negeri se-Kecamatan Sarolangun. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan kuesioner untuk menggali persepsi siswa. Perbedaannya, penelitian mereka hanya terbatas pada fasilitas olahraga, sedangkan penelitian ini mengkaji sarana prasarana secara menyeluruh dan dampaknya terhadap kepuasan belajar siswa SMP.
6. Ikramullah et al. (2023) membahas penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dasar. Kesamaannya terletak pada perhatian terhadap pengelolaan fasilitas sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Namun penelitian Ikramullah dkk. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan tidak mengukur kepuasan siswa secara langsung, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur seberapa besar pengaruh sarana prasarana terhadap kepuasan belajar siswa SMP.

7. Amalia et al. (2025) mengkaji penerapan manajemen sarana dan prasarana di MAN 1 Aceh Tamiang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keduanya sama-sama menempatkan manajemen sarana prasarana sebagai fakto penting dalam mutu pendidikan. Bedanya, penelitian Amalia dkk. menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menguji pengaruhnya terhadap kepuasan peserta didik, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh tersebut secara langsung di jenjang SMP.
8. Syaputra et al. (2024) meneliti persepsi siswa SMA Negeri 1 Bangkinang terhadap kualitas pelayanan administrasi dalam konteks manajemen sarana dan prasarana. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal penggunaan metode kuantitatif, analisis regresi, teknik Simple Random Sampling, dan pengolahan data melalui SPSS. Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan jenjang pendidikan; penelitian Syaputra dkk. mengukur kualitas pelayanan administrasi di tingkat SMA, sedangkan penelitian ini mengukur kepuasan peserta didik di tingkat SMP.
9. Gea & Harefa (2025) meneliti pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Lotu. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana di lembaga pendidikan formal. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yang digunakan; penelitian Gea dan Harefa mengukur hasil belajar, sedangkan penelitian ini mengukur kepuasan peserta didik.
10. Siti Khotijah et al. (2022) menguji pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap kualitas layanan pembelajaran dan kepuasan peserta didik di MTs NU Kraksan. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti dampak manajemen sarana prasarana terhadap variabel yang berkaitan dengan kepuasan di lembaga pendidikan formal. Perbedaannya, penelitian tersebut menguji dua variabel terikat sekaligus pada lembaga berbasis madrasah, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu variabel terikat, yaitu kepuasan peserta didik, dan dilaksanakan di jenjang SMP negeri.

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap kesepuluh penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki keunikan dan orisinalitas tersendiri. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap kepuasan peserta didik di jenjang SMP dengan pendekatan kuantitatif, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam memperluas kajian literatur yang telah ada sebelumnya.

